

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman yang sangat cepat membuat banyak terjadinya kemajuan dan perubahan dalam berbagai bidang teknologi, ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Kemajuan dan perubahan tersebut mengakibatkan peran ibu rumah tangga juga mengalami perubahan. Pada umumnya peran ibu rumah tangga memiliki kedudukan sebagai istri dan ibu yang bertanggung jawab terhadap kegiatan rumah tangga serta mengasuh dan mendidik anak. Namun, saat ini seorang ibu rumah tangga dapat turut berperan aktif dalam melakukan kegiatan produktif dengan menghasilkan karya yang berprestasi dan berpenghasilan.

Kegiatan produktif yang bisa dilakukan oleh ibu rumah tangga salah satunya yaitu bekerja di rumah dengan membuka usaha. Individu yang melakukan kegiatan membuka usaha sendiri di rumah sembari menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga biasa disebut sebagai *momprenneur*. Istilah *momprenneur* pertama kali dikembangkan oleh Patricia Cobe dan Ellen H. Parlapiano dari buku mereka yang berjudul *Momprenneurs: A Mother's Practical Step-by-Step Guide to Work-at-Home Success* yang pertama kali terbit pada tahun 1996 dan direvisi pada tahun 2002. Patricia Cobe dan Ellen H. Parlapiano merupakan seorang ibu sekaligus wirausaha yang bekerja dari rumah dan secara bersamaan mereka juga sedang mengasuh anak-anak mereka (Richomme-Huet & Vial, 2014).

Cobe & Parlapino (dalam Newhouse, 2018) menyebutkan bahwa *momprenneur* merupakan seorang ibu rumah tangga yang bekerja dari rumahnya dengan mendirikan usaha kecil berbasis rumahan. Menurut Kamania (2016) istilah *momprenneur* memang ditujukan untuk ibu rumah tangga yang memiliki dan mengelola usahanya di rumah. Dalam menjalankan usahanya di rumah, seorang *momprenneur* dapat menjual berbagai macam barang atau jasa sesuai dengan keinginannya (Jean & Forbes, 2012). Saningputra *et al.* (2016) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara *momprenneur* dengan *entrepreneur* lainnya yaitu *momprenneur* merupakan seorang ibu rumah tangga yang membuka dan menjalankan usahanya di rumah, di sela-sela kesibukannya dalam mengasuh anak, mengerjakan tugas rumah tangga, dan mengurus suami. Beberapa pakar kemudian menyimpulkan bahwa fenomena ini muncul ketika para ibu rumah tangga yang kreatif mencoba untuk membangun usaha mereka di rumah di tengah-tengah menjalankan rutinitasnya dalam mengasuh anak dan keluarga (Aina, 2017).

Fenomena *momprenneur* telah menjadi perhatian, khususnya di dalam dunia bisnis dan telah diidentifikasi sebagai fenomena sosial ekonomi oleh beberapa pakar (Newhouse, 2018). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah *momprenneur* dari beberapa negara seperti di AS sudah berjumlah lebih dari lima juta *momprenneur*, di Kanada terdapat sekitar satu juta *momprenneur*, di Inggris diperkirakan sudah mencapai tiga ratus ribu *momprenneur*, dan bahkan jumlah-jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 7% per tahun (Richomme-Huet *et al.*, 2013; Richomme-Huet & Vial, 2014). Jumlah yang progresif tersebut menunjukkan bahwa minat ibu rumah tangga untuk menjadi seorang *momprenneur* berkembang pesat di berbagai negara, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia, minat ibu rumah tangga untuk menjadi seorang *momprenneur* mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari mulai banyaknya ibu rumah tangga yang membuka usaha rumahan dapat ditemui sehari-hari dengan mudah seperti membuka toko-toko kecil, warung makan, salon kecantikan, butik, katering, kerajinan tangan, dan lain sebagainya (Tambunan, 2017). Selain itu, banyak juga ibu rumah tangga yang kini berjualan *online shop* dari rumahnya melalui beberapa *e-commerce* salah satunya di Tokopedia (Lifestyle.Kompas.com, 2013). Peningkatan jumlah *momprenneur* juga terjadi di Komunitas Indonesia *Momprenneur* sebagaimana yang disebutkan oleh Saningputra, *et al.* (dalam Chandra, 2018) bahwa jumlah *momprenneur* di komunitas mengalami peningkatan sejak awal berdirinya komunitas hingga tahun 2015 yaitu sebanyak enam ribu orang dengan kenaikan dua ribu orang pertahunnya dan diindikasikan tahun 2018 akan mengalami peningkatan sebanyak dua belas ribu orang dari jumlah ibu rumah tangga yang ada di Indonesia.

Beragam alasan membuat para ibu rumah tangga memutuskan untuk membuka usaha di rumah dan menjadi seorang *momprenneur*, salah satunya seperti yang dikemukakan oleh informan C, seorang ibu rumah tangga yang juga menjalankan usaha ekspor *organic fertilizer* CV. JKJ di rumahnya,

“dari dulu saya suka bisnis jadi di rumah biar pikiran nggak nganggur karena saya nggak suka nganggur, saya mencari kesibukan gitu loh...jadi, pengalaman kerja yang saya dapatkan dulu sebelum menikah kan pernah kerja 8 tahun di perusahaan asing itu sudah cukup untuk menuangkan ilmu dan pengalaman ke bisnis. Saya bisa menyalurkan hobi di rumah istilahnya gitu. Saya tau diri lah...sebagai istri dari suami dan ibu dari seorang anak ya, dari pada stres di luar harus menghasilkan sekian wah...waktu habis di jalan, buat ini itu. Kalau, di rumah kan waktu sebagai seorang ibu rumah tangga artinya kalau

kita bisa menjalankan bisnis di rumah kita bisa melakukan dua hal secara bersamaan yaitu menghasilkan uang sambil tetap menjaga keharmonisan keluarga. Kita bisa urus tanpa harus berjauh-jauhan. Saya juga bisa mendidik anak di rumah.” – C, 47 tahun dengan satu anak.

I, seorang ibu rumah tangga yang kini sedang menjalankan usaha batik dengan nama Griya Batik pun menyatakan hal senada,

“dulu aku sempat kerja terus mutusin untuk keluar dari kerjaanku itu karena lagi hamil anak kedua. Apalagi waktu itu aku ngalami plasenta previa. Jadi, harus bed rest gitu. Sayang baby-nya. Ya, udah aku keluar. Tapi, aku juga khawatir gimana nanti ekonominya, akunya jadi ibu rumah tangga yang kerja pasti cuma suami aja. Terus sudah kebiasaan kerja, kalau nganggur jadi nggak enak. Beberapa bulan setelah melahirkan aku memutuskan untuk buka usaha di rumah jualan sabun herbal batangan, toko sembako, terus warung makan. Gonta-ganti. Puji Tuhan, buka griya batik sampe sekarang, bisa jadi pendapatan sehari-hari. Kalau, buka usaha sendiri enak jadi bos. Apalagi waktunya fleksibel, bisa sambil ngasuh anak-anak ku di rumah.” – I, 42 tahun dengan dua anak.

C dan I yang merupakan ibu rumah tangga memutuskan untuk menjadi seorang *momprenneur* dengan membuka usaha di rumah karena ingin mengisi waktu luang dengan kegiatan produktif di rumah di sela-sela mengurus kegiatan rumah tangga dan mengasuh anak serta ingin menghasilkan uang dari rumah. Selain itu, C ingin menyalurkan hobi dan mengaplikasikan pengalaman kerja yang didapat.

Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa alasan yang membuat para ibu rumah tangga memutuskan untuk membuka usaha di rumah dan menjadi seorang *momprenneur* antara lain ingin mengembangkan kreatifitas dan *self-fulfillment*, ingin memiliki pendapatan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, maupun ingin memiliki kegiatan produktif di rumah (Lewis *et al.*, 2015; Casteleijn-Osorno, 2014; Wijaya & Layman, 2018). Oleh sebab itu, ibu rumah tangga melihat kegiatan kewirausahaan sebagai peluang yang menjanjikan.

Seseorang yang menjadi *momprenneur* tidak serta merta selalu membawa hal positif bagi pribadi maupun keluarga. Keterlibatan ibu rumah tangga dengan menjadi seorang *momprenneur* nyatanya dapat menimbulkan ancaman sekaligus memberikan dampak negatif bagi para *momprenneur* yang

dimana menjalani dua peran yang berbeda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wirausaha. Seorang *mompreneur* akan rentan mengalami konflik peran yang dimana *mompreneur* tidak hanya berperan sebagai wirausaha yang bertanggung jawab pada kegiatan kewirausahaannya saja melainkan juga harus berperan sebagai istri dan ibu yang bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan rumah tangga, mengurus suami, serta mendidik dan mengasuh anak. Selain itu, mereka juga harus melakukan kegiatan pribadi lainnya dan menjaga kesehatan mereka sendiri yang sering kali diabaikan karena perannya yang berlebihan serta keterbatasannya waktu (Mathew & Panchanatham, 2011). Semua hal itu memang membutuhkan banyak waktu, energi, dan perhatian.

H, seorang *mompreneur* yang memiliki usaha jasa jahit di rumahnya mengatakan bahwa ada beberapa kesulitan saat menjalankan usahanya di sela-sela kegiatannya mengatur rumah tangga, mengurus suami, dan mengasuh anaknya,

“ini sih mbak, kalau kerjaan jahit lagi banyak banget saya itu sampe ngerjainnya malam gitu. Jadi, kewalahan saya mbak, nggak bisa tidur saya jadinya. Dulu pernah sampe sakit juga dimarahin sama suami...ya abis gimana ya mbak kebanyakan itu kayak penting-penting gitu. Apalagi suami saya itu kan kerja di pabrik, jadi saya harus masak bekal buat suami, anak pagi ya sekolah. Bangun jam tiga pagi, bersih-bersih rumah, belanja, masak dan suami berangkat itu jam enam, jadi harus selese masak itu ya jam setengah enam. Kalau, kerjaan jahit saya itu harus jadi pagi, wah modyar saya mbak, kadang saya nggak bisa masak bekal buat suami, anak ya kadang nggak sarapan, terus baru bisa bersih-bersih rumah, nyuci, dan ya gitu tuh baru bisa siang. Itu sih kesulitannya yang biasa saya hadapi mbak, ya gimana ya mbak kalau jahit nggak maksimal ya nggak enak mbak, kan istilahnya kita dikasih kepercayaan untuk jahitkan.” – H, 40 tahun dengan satu anak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa menjadi seorang *mompreneur* bukanlah hal yang mudah. Seorang *mompreneur* yang menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai aktivitas seperti mengurus suami, mengasuh anak, mengurus rumah itu sendiri, harus pula mencurahkan perhatian dan upayanya dalam menjalankan usahanya. Bagi beberapa *mompreneur*, hal ini menjadi kesulitan dan tantangan akibat adanya peran dan tanggung jawab yang saling tumpang tindih (*role and job overlapping*). Bahkan, dampak dari hal tersebut mengakibatkan seorang

momprenneur harus mengabaikan masalah kesehatan diri sendiri dan ada juga beberapa hal yang harus dikorbankan baik itu mengorbankan waktu atau perhatian untuk mengurus rumah tangga, atau usahanya. Oleh sebab itu, seorang *momprenneur* perlu melakukan upaya untuk dapat menyeimbangkan dua peran atau lebih yang dijalannya tersebut dalam kehidupan kerja dan pribadinya. Seorang *momprenneur* perlu menyeimbangkan kehidupan pribadinya sebagai ibu rumah tangga dengan pekerjaannya sebagai wirausaha sehingga dapat dikatakan bahwa seorang *momprenneur* perlu memiliki *work-life balance*.

Secara sederhana, *work-life balance* merupakan suatu variabel psikologis yang membahas tentang keseimbangan pekerjaan dengan aspek kehidupan lain dari seorang individu. Kundnani & Mehta (2015) menerangkan bahwa *work-life balance* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengelola keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadinya untuk tetap produktif dimana dalam dunia pekerjaan menuntut waktu dan perhatian yang lebih pada individu tetapi individu tetap memperhatikan juga kebahagiaannya dengan menyediakan waktu luang untuk kehidupan pribadinya. Kalliath & Brough (2008) juga menyatakan bahwa *work-life balance* merupakan kondisi dimana individu memiliki berbagai peran dalam kehidupannya seperti perannya sebagai pekerja dan anggota keluarga dan berupaya untuk menyeimbangkan semua perannya tersebut, sehingga timbul perasaan puas terhadap semua peran yang dijalannya. Melihat hal itu maka dapat dikatakan bahwa *work-life balance* diperlukan oleh individu sebagai upaya yang dilakukannya untuk menyeimbangkan kondisi dimana individu merasa terlibat dan puas pada perannya dalam kehidupan pekerjaan maupun kehidupan di luar pekerjaannya seperti sebagai pasangan, orang tua, keluarga, teman, dan anggota masyarakat serta tidak memiliki konflik di antara peran-perannya tersebut (Adiningtyas & Mardhatillah, 2016).

McDonald & Bradley (2005) kemudian menyatakan bahwa *work-life balance* dapat diartikan sebagai sejauh mana individu merasa puas dan terlibat secara seimbang dalam beberapa peran yang dijalannya, sehingga dalam hal ini *work-life balance* terdiri dari tiga aspek yaitu keseimbangan waktu, keseimbangan keterlibatan, dan keseimbangan kepuasan. Aspek keseimbangan waktu dapat diartikan sebagai jumlah waktu yang dialokasikan oleh individu untuk kehidupan pekerjaannya dan untuk kehidupan pribadi di keluarganya. Individu yang mencapai keseimbangan waktu menunjukkan jika tuntutan pekerjaan yang dijalankan oleh individu tidak mengurangi waktu individu untuk kehidupan pribadi di keluarganya. Aspek keseimbangan keterlibatan dapat diartikan sebagai individu mampu menyeimbangkan keterlibatan perannya secara efektif dalam kehidupan

pekerjaannya dan kehidupan pribadi di keluarganya. Sedangkan, aspek keseimbangan kepuasan dapat diartikan sebagai tingkat kepuasan individu yang seimbang dalam kehidupan pekerjaannya dan kehidupan pribadi di keluarganya. Ketiga aspek ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana keseimbangan kehidupan kerja dan pribadi individu.

Idealnya, individu yang berhasil menyeimbangkan atau mengintegrasikan kehidupan kerja dan pribadinya dengan baik maka akan mencapai kualitas hidup yang memuaskan, terhindar dari permasalahan kesehatan fisik maupun psikologis, dan terhindar dari stres (Reindl *et al.*, 2011: 13). Sedangkan, jika keseimbangan kehidupan kerja dan pribadi tersebut tidak berjalan dengan baik atau terabaikan oleh individu maka akan menimbulkan permasalahan pada kesehatan fisik, emosional, kesejahteraan psikologis, dan kualitas hidupnya secara keseluruhan (Hilbrecht *et al.*, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian dari Mathew & Panchanatham (2011) di India pada pengusaha wanita menemukan bahwa sebagian besar pengusaha wanita memiliki *work-life balance* yang rendah dikarenakan banyaknya peran yang dijalani, permasalahan *dependent care*, kualitas kesehatan yang menurun, permasalahan *time management*, dan kurangnya *social support*. Penelitian yang dilakukan oleh Sundaresan (2014) di kota Bangalore pada wanita bekerja juga menunjukkan hasil yang senada bahwa kebanyakan wanita bekerja memiliki *work-life balance* yang rendah. Hal tersebut dikarenakan wanita bekerja banyak mengalami *overtime* di tempat kerjanya sehingga mengganggu kegiatan nonpekerjaannya. Dampaknya produktivitas dalam bekerja menurun, tingginya tingkat absensi, timbul permasalahan kesejahteraan fisik dan mental serta timbul konflik pada kehidupan kerja dan pribadi wanita bekerja salah satunya mengenai tanggung jawab dalam mendidik dan mengasuh anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hoang (2009) pada ibu berwirausaha di Vietnam juga mengungkapkan hasil bahwa ibu berwirausaha yang tidak mengupayakan *work-life balance* dengan baik akan rentan mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga karena melihat bahwa pertumbuhan bisnis yang semakin tinggi dan tanggung jawab yang begitu besar bagi seorang wanita dimana dalam konteks norma sosial dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini dapat mempengaruhi penurunan kinerjanya dalam berbisnis dan kesejahteraan pribadinya, oleh sebab itu seorang ibu yang berwirausaha sangat penting untuk mengupayakan pencapaian *work-life balance*. Pada tahun 2017, penelitian yang dilakukan oleh Talreja mengemukakan bahwa ketidakmampuan seorang *momprenneur* dalam menyeimbangkan kehidupan pekerjaannya dan kehidupan rumah tangganya secara maksimal akan berdampak pada timbulnya ketidakbahagiaan dalam keluarganya. Kemudian, salah satu penelitian

teraktual dari Wijaya & Layman (2018) pada beberapa *momprenneur* di kota Tangerang menunjukkan hasil yang konsisten bahwa banyaknya peran yang dijalani oleh seorang *momprenneur* membuatnya tidak mampu untuk mencapai *work-life balance* sehingga berdampak pada masalah kesehatan, stres, *family dependent care*, dan keterbatasannya waktu untuk melakukan aktivitas atau memenuhi kebutuhan yang diinginkannya. Pada akhirnya, seorang *momprenneur* yang tidak mampu mencapai *work-life balance* memilih salah satu peran dan meninggalkan peran yang lain seperti halnya yang terjadi pada informan M.

Informan M, seorang mantan *momprenneur* yang memiliki usaha *online shop* menjual baju-baju *preorder* Bangkok melalui aplikasi media sosial Instagram dari rumahnya menyatakan beberapa alasannya mengapa memutuskan untuk berhenti meneruskan kegiatan usahanya dan kini lebih fokus pada keluarganya,

“aku mutusin berhenti olshop soalnya gimana ya...aku handle semua sendiri dari proses jualan sampai packing barangnya. Capek banget, sampai pernah dulu terlalu ngurus olshop setiap malam yang masak makan malam itu suami. Aku jadi nggak enak. Apalagi kalau waktu anak ku lagi sakit pasti ngaruh ke olshop kayak pengiriman barang selalu molor. Ribet lah, olshop harus stand by online gitu soalnya kan kalau nggak aktif ya susah cari pelanggan. Memang butuh banyak energi dan waktu tapi kalau aku kan ya apa ya, ada tanggungan ngurus suami sama anak-anak ku. Anak ku yang kecil itu dulu pernah ngambek katanya mama nggak pernah ngajak jalan-jalan lagi ke mall. Jarang lah ngabisin waktu sama anak-anak ku...ya udah deh dari pada ngaruh nggak baik ke pelanggan sama keluarga ku kan ya nggak enak. Suami aku juga udah nggak srek, nyuruh aku berhenti gitu aja.” – M, 35 tahun dengan dua anak.

Ketidakkampuan individu dalam menyeimbangkan antara kehidupan pekerjaannya dan kehidupan pribadi di luar pekerjaannya bisa saja akan berdampak negatif pada salah satu kehidupan yang dijalainya baik itu kehidupan pekerjaannya ataupun kehidupan pribadi di luar pekerjaannya. M gagal untuk mempertahankan usahanya dikarenakan ketidakkampuannya dalam mengorganisir waktu dan keterlibatannya sebagai wirausaha dan sebagai ibu rumah tangga. M tidak bisa mengurus kegiatan rumah tangganya secara maksimal serta tidak bisa menghabiskan waktu dengan anak dan suaminya. Dalam hal ini aspek keseimbangan waktu dan keseimbangan

keterlibatan terlihat dari ketidakmampuan M untuk menyeimbangkan waktu dan menyeimbangkan keterlibatan perannya sebagai wirausaha dan ibu rumah tangga. M juga memenuhi aspek keseimbangan kepuasan yang dimana tidak munculnya kepuasan dalam diri M melainkan kehidupan rumah tangga mengganggu kegiatan usaha yang dijalannya seperti adanya masalah keluarga yang dapat menyebabkan kinerjanya dalam mengurus usaha tidak maksimal, begitu juga sebaliknya.

Work-life balance yang ideal memang bukanlah hal yang mudah untuk dicapai oleh seorang *mompreneur*. Namun, bukanlah hal yang mustahil juga untuk diwujudkan. McDonald & Bradley (2005) secara eksplisit menyatakan bahwa individu yang dapat mencapai *work-life balance* dengan baik terlihat dari pencapaian tiga hal utama yaitu keseimbangan waktu, keseimbangan keterlibatan, dan keseimbangan kepuasan. Dalam hal ini keseimbangan waktu dimana seorang *mompreneur* dapat menyeimbangkan waktu antara kehidupan pekerjaannya dan kehidupan rumah tangganya seperti mampu membagi waktu antara kegiatannya untuk menjalankan usaha dan kegiatannya untuk mengurus rumah tangga dan keluarganya, keseimbangan keterlibatan dimana seorang *mompreneur* mampu menjalankan perannya secara efektif baik itu sebagai wirausaha dan ibu rumah tangga, dan keseimbangan kepuasan menekankan pada kepuasan yang muncul dari seorang *mompreneur* ketika mampu menjalani kedua perannya seperti sebagai wirausaha maupun sebagai ibu rumah tangga dengan baik. Melihat hal itu, maka dapat dikatakan bahwa seorang *mompreneur* berhasil mencapai *work-life balance* dengan mengintegrasikan secara tepat antara peran maupun tugas dan tanggung jawabnya dalam mengelola usaha dan kegiatan rumah tangganya dengan mengalokasikan waktu, energi, dan komitmennya secara tepat di semua domain yang ada dalam kehidupannya sehingga mendapatkan kepuasan diri (Kirchmeyer dalam Kalliath & Brough, 2008).

Work-life balance sangat penting untuk dicapai oleh *mompreneur* agar tidak menimbulkan berbagai permasalahan yang mengganggu seperti kualitas kehidupan pribadi terganggu, beberapa peran saling tumpang tindih dan saling mengganggu, kegagalan bisnis karena tidak mampu mengorganisir kegiatan antara bisnis dan rumah tangganya, serta seringnya mengorbankan waktu untuk tidak berkumpul bersama keluarga dapat terjadi (Richomme-Huet & Vial, 2014; Wijaya & Layman, 2018). Melihat hal itu, maka dapat diketahui bahwa seorang *mompreneur* perlu menyeimbangkan kehidupan pekerjaan dan pribadinya.

Meskipun ada ibu rumah tangga yang gagal untuk menyeimbangkan *work-life balance* dalam kehidupan rumah tangga dan menjadi seorang wirausaha, ada pula yang mampu mencapai *work-life balance* dan menjadi

seorang *momprenneur* yang sukses seperti informan C. Informan C selalu berupaya dalam menyeimbangkan kegiatan usaha dengan aktivitasnya dalam mengatur rumah tangga, mengurus suami, dan anak,

“saya tetap bergelut karena saya suka dengan yang saya kerjakan tapi nggak semua saya sendiri maksudnya gini apa yang bisa dikerjakan orang lain istilahnya memberikan pekerjaan kenapa tidak. Saya memutuskan cari karyawan di gudang masa saya harus buat pupuk sendiri nggak kan? Jadi, ada karyawan di tempat produksi. Saya harus menyeimbangkan semuanya gitu loh...karena usaha kalau nggak diatur seperti itu repot saya. Apalagi saya juga ada keluarga. Saya harus bisa mengatur rumah tangga saya setiap hari kalau pagi menyiapkan sarapan, nanti menemani suami dan anak. Kalau, di rumah saya memang nggak ada pembantu semuanya saya tapi dinikmati aja. Saya tetap bisa merasakan waktu luang berkumpul dengan keluarga karena memang kalau bisnis saya ini bukan seperti bisnis baju yang satu hari berapa barang nggak ini buyer harus purchase satu bulan atau dua minggu sebelum dikirim container jadi prosesnya lama. Kalau, ada apa-apa gitu urusan keluarga ya saya tetap komunikasi sama buyer. Saya memang bersikap profesional antara bisnis dan keluarga karena ini bisnis ekspor jadi tidak bisa mencampur aduk harus cepat diselesaikan agar tidak terlarut. Jadi, sudah terbiasa pikiran ini terstruktur. Saya jadi lebih matang dan terbuka dalam menyelesaikan permasalahan. Kalau, anak dan suami sih mendukung saya, mereka malah senang melihat saya senang berbisnis.” – C, 47 tahun dengan satu anak.

Berdasarkan pernyataan C di atas maka dapat diketahui bahwa seorang *momprenneur* yang berhasil menjalankan kegiatan usahanya di sela-sela mengurus kegiatan rumah tangga serta mendidik dan mengasuh anak dikarenakan mampu berupaya untuk menyeimbangkan peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan pekerjaannya sebagai wirausaha dan kehidupan pribadinya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana C mampu menyeimbangkan keseimbangan waktu dengan mengorganisir kuantitas dan kualitas waktu yang digunakannya untuk bekerja dan mengurus rumah tangganya. Selain itu, C juga mampu menyeimbangkan keseimbangan keterlibatan perannya dengan mengalokasikan perannya secara efektif sebagai wirausaha dan ibu rumah tangga. C juga menunjukkan

adanya keseimbangan kepuasan. Kepuasan tersebut muncul karena C mampu dalam menjalankan kedua perannya sebagai wirausaha maupun sebagai ibu rumah tangga dengan baik.

Selain C yang sukses menjadi seorang *momprenneur* dengan bisnis di rumahnya membuka CV. JKJ ekspor *organic fertilizer*, ada juga seorang *momprenneur* lainnya yaitu RR yang dilansir dari buku *Storycake for Your Life MOMPREENEUR* karangan Kurnia, *et al.* (2013) yang sukses dengan bisnis hantaran, mahar uang, serta aneka souvenir pernikahan dan ulang tahun yang RR lakukan semuanya dari rumah. RR bersyukur dengan bisnisnya tersebut dapat menambah penghasilan keluarga serta RR tetap bisa menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga seperti mengurus semua keperluan keluarganya dari mengantarjemput anaknya sekolah, mengurus semua pekerjaan rumah tangga, dan bahkan RR tetap bisa melakukan *me-time*. Melihat kisah sukses dua *momprenneur* tersebut maka dapat diketahui bahwa kunci kesuksesan seorang *momprenneur* adalah bagaimana menyeimbangkan antara kegiatan bisnisnya dan rumah tangganya dengan tepat.

Berdasarkan pemaparan peneliti sampai sejauh ini ditemukan bahwa di tengah kesibukan seorang wanita menjadi ibu rumah tangga, ada pula yang mampu menjadi seorang wirausaha dengan membuka usaha di rumah yang kemudian disebut sebagai *momprenneur*. Namun, keterlibatan ibu rumah tangga dalam kegiatan kewirausahaan dan menjadi seorang *momprenneur* nyatanya tidaklah mudah untuk dilakukan karena seorang *momprenneur* tidak hanya mengurus masalah bisnisnya saja tetapi juga mengurus rumah tangga serta mendidik dan mengasuh anaknya (Kamania, 2016). Oleh sebab itu, seorang *momprenneur* yang ingin sukses perlu mengupayakan pencapaian *work-life balance* antara pekerjaannya sebagai wirausaha dan ibu rumah tangga. Berbagai penelitian yang sudah peneliti paparkan sebelumnya juga menunjukkan bahwa supaya kedua peran tersebut seimbang, maka seorang *momprenneur* harus mampu mencapai *work-life balance*. Selain itu, beberapa penelitian juga menyebutkan jika seorang *momprenneur* tidak mampu menunjukkan atau mencapai *work-life balance* dengan tepat maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang mengganggu seperti kualitas kehidupan pribadi akan terganggu, timbul permasalahan kesehatan, stres, beberapa peran saling tumpang tindih dan saling mengganggu, kegagalan bisnis, keterbatasan waktu untuk melakukan aktivitas yang diinginkan seperti jarang menghabiskan waktu untuk berkumpul bersama keluarga, ketidakbahagiaan dalam keluarga, serta permasalahan pada *family dependent care* (Richomme-Huet & Vial, 2014; Talreja, 2017; Wijaya & Layman, 2018).

Selain beberapa pernyataan di atas, didukung dengan hasil *preliminary research* yang sudah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa ada *momprenneur* yang mampu mencapai *work-life balance* dengan menyeimbangkan kedua peran yang dijalani, namun ada pula yang pada akhirnya harus memutuskan untuk memilih salah satu peran dan fokus di situ karena ketidakmampuannya untuk mencapai *work-life balance*. Hal inilah yang kemudian memunculkan suatu *insight* bagi peneliti bahwa *momprenneur* dan variabel *work-life balance* merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji ke dalam sebuah penelitian. Peneliti ingin mengetahui bagaimana seorang wanita mampu menyeimbangkan kehidupan pribadinya sebagai ibu rumah tangga dengan kehidupan pekerjaannya sebagai wirausaha. Selain itu, meskipun sudah banyak terdapat penelitian mengenai topik *work-life balance*, peneliti masih menemukan sedikit yang mengkaji dari perspektif fenomena *momprenneur*. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *work-life balance* pada seorang *momprenneur*.

1.2. Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran *work-life balance* pada *momprenneur*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *work life balance* pada *momprenneur*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu psikologi, khususnya pada bidang minat psikologi industri dan organisasi dalam memberikan kajian mengenai bagaimana upaya yang dilakukan oleh seorang *momprenneur* dalam menyeimbangkan peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan pekerjaannya sebagai wirausaha dan kehidupan pribadinya sebagai seorang ibu rumah tangga.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi para *momprenneur*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran bagaimana seorang ibu rumah tangga yang membuka usaha dan menjadi seorang *momprenneur* dalam menyeimbangkan kegiatan usahanya dan kegiatan rumah tangganya dengan baik, seiring dengan minat ibu rumah tangga yang besar untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan untuk melakukan penelitian terkait dengan variabel *work-life balance* maupun fenomena *momprenneur*, melihat bahwa masih sedikit kajian literatur yang membahas fenomena *momprenneur*.

3. Bagi lembaga pemerintah maupun nonpemerintah
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi lembaga pemerintah maupun nonpemerintah untuk menggerakkan sosialisasi dan pemberdayaan kepada para ibu rumah tangga di Indonesia bahwa sebenarnya seorang ibu rumah tangga dapat melakukan kegiatan produktif yang berprestasi dan berpenghasilan dengan menjadi seorang *momprenneur* serta memberikan informasi mengenai bagaimana kiat-kiat sukses untuk mencapai *work-life balance* pada seorang *momprenneur*.